

ANALISA PERKEMBANGAN USAHA TELEKOMUNIKASI MELALUI EVALUASI RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN DI BEI

Oleh:

Intan Shaferi, Ary yunanto

Email: ishaferi@yahoo.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The growth of telecommunication sector now increase along with the digital era nowadays. Every information seems to be the important and very precious matter for individual privacy and public company. For this background, telecommunication sector tends to potentially being a profitable company. This paper aims to know the growth of telecommunication companies that are listed in Indoensia Stock Exchange by analyzing financial report with financial ratio. In telecommunication sector, six companies were analyzed and it shows that the telecommunication companies has grow up in each year.

Keywords: *Telecommunication company, ratio anaysis, Indonesia Stock Exchange.*

PENDAHULUAN

Era teknologi informasi menjadikan informasi begitu cepat, dapat dikirim serta diterima siapa saja dan kapan saja. Begitu banyak manfaat dari sebuah informasi, baik untuk kalangan individu maupun kelompok. Dalam kelompok besar, organisasi perusahaan menjadi bagian dari pengguna teknologi informasi yang tujuannya dapat diperuntukan untuk bisnis.

Fenomena yang terjadi saat ini bahwa setiap individu membutuhkan informasi menjadi suatu lahan bisnis yang sangat potensial untuk dikembangkan. Perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi menjadi pihak yang sangat sibuk dengan persaingan yang sangat ketat dalam memperebutkan pelanggan. Berbagai kemudahan ditawarkan agar penggunaannya dapat merasa puas dengan fasilitas dan layanan yang diberikan. Dengan demikian, pendapatan meningkat dan yang diharapkan yaitu profit dapat meningkat pula.

Kondisi perkembangan usaha telekomunikasi dari tahun ke tahun dengan demikian terlihat akan menjadi usaha yang memiliki masa depan panjang. Berdasarkan kinerja keuangan, diketahui bahwa margin laba usaha industri telekomunikasi (seluler) nasional melampaui rata-rata yang diperoleh industri sejenis di dunia (Hasan, 2007). Banyak yang merasa usaha telekomunikasi dengan ini memiliki kesempatan mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa yang datang. Namun demikian, bagaimana perkembangan usaha telekomunikasi di Indonesia, sejauh apakah perkembangan yang telah dialami perusahaan-perusahaan telekomunikasi di Indoensia, pertanyaan itulah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini.

Tinjauan Pustaka

A. Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan dihitung dengan menggabungkan angka-angka di neraca dengan atau angka-angka pada laporan laba-rugi (Hanafi, 2010). Terdapat lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan:

1. Rasio likuiditas, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar. Terdapat beberapa rasio likuiditas diantaranya rasio lancar dan rasio quick.
2. Rasio aktivitas, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dengan efisien. Rasio ini melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan. Rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan. Jika dana yang tertanam pada aset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut mestinya bisa dipakai untuk investasi pada aset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang seharusnya. Terdapat beberapa rasio aktivitas yang akan dibicarakan: (1) Rata-rata umur piutang, (2) Perputaran persediaan, (3) Perputaran aktiva tetap, dan (4) Perputaran total aktiva.
3. Rasio hutang/leverage, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi total kewajibannya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini memfokuskan pada sisi kanan atau kewajiban perusahaan. Ada beberapa macam rasio leverage yang bisa dihitung, yaitu rasio hutang terhadap total aset, rasio times interest earned, dan rasio fixed charge coverage.
4. Rasio keuntungan/profitabilitas: rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang sering digunakan, yaitu profit margin, return to total asset (ROA), dan return to equity (ROE).
5. Rasio pasar, rasio yang mengukur prestasi pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan, atau dividen. Rasio pasar mengukur harga pasar saham perusahaan, relatif terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor (atau calon investor), meskipun pihak manajemen juga berkepentingan terhadap rasio-rasio ini. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung: PER (Price Earning Ratio), dividend yield, dan pembayaran dividen (dividend pay-out ratio).

Analisa perbandingan dapat pula dilakukan. Angka-angka rasio yang berdiri sendiri mempunyai arti yang kecil. Untuk menentukan baik tidaknya angka tersebut diperlukan angka pembanding.

Angka pembanding bisa memakai:

- (1) Data historis (data masa lalu), dan
- (2) Angka-angka dari perusahaan lain yang sejenis, yang diringkaskan ke dalam rata-rata industri.

B. Perusahaan Telekomunikasi

Perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa komunikasi. Menggunakan teknologi dan informasi sebagai pelayanannya. Memberikan beberapa kemudahan dalam melakukan komunikasi kepada peanggannya.

Industri telekomunikasi merupakan bagian dari *Network Industries* yang menyediakan pelayanan transfer data dan suara, seperti telepon (*fixed dan cellular*) dan internet. Beberapa industri yang juga termasuk ke dalam *Network Industries* di antaranya adalah industri teknologi informasi seperti *software, hardware*, industri multimedia seperti *broadcasting* dan *cable television* serta industri yang terkait dengan jasa pengiriman (Hasan dan Arfifah, 2007).

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan kepada perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder digunakan berupa laporan keuangan selama periode 2011-2013. Analisa dilakukan dengan analisa rasio keuangan serta rasio perbandingan horizontal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indoensia selama tahun 2011-2013 yaitu PT. Telkom Indonesia Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk, PT. Inovisi Infracom Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Bakrie Telecom Tbk. Enam perusahaan tersebut meruapak perusahaan dengan persaingan ketat dalam usaha telekomunikasi di Indoensia.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan teknologi informasi, dimana informasi dibutuhkan dan digunakan hampir semua individu baik secara personal maupun komunitas dan organisasi, maka perusahaan penyedia jasa layanan komunikasi menjadi semakin berkompetisi antara satu dengan yang lain. Selain itu, dengan perkembangan usaha telekomunikasi maka terbuka lebarnya peluang meraih keuntungan dan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang di masa yang akan datang.

Perkembangan usaha bukan hanya untuk dirasakan semata, namun juga digunakan sebagai evaluasi untuk menyusun rancana lebih lanjut bagi masa depan. Oleh karena itu, perkembangan usaha telekomunikasi dapat dilihat secara fundamental dari laporan keuangan tahunan.

Analisa dilakukan dengan analisa rasio terlebih dahulu. Analsia rasio tersaji sebagai berikut:

Tabel 1. Rasio Likuiditas (Rasio Lancar)

Kode Perusahaan	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Total	Rata-rata
TLKM	0.96	1.16	1.16	3.28	1.09
ISAT	0.48	0.75	0.53	1.76	0.59
FREN	0.26	0.28	0.36	0.9	0.30
EXCL	0.39	0.42	0.74	1.55	0.52
INSV	2.35	2.41	1.40	6.16	2.05
BTEL	0.32	0.27	0.09	0.68	0.23
Total	4.76	5.29	4.28		
Min.	0.26	0.27	0.09		
Max.	2.35	2.41	1.4		
Rata-rata	0.79	0.88	0.71		

Sumber: Data diolah

Tabel 2. Prosentase Kenaikan (Penurunan)

Perusahaan	% 2011-2012	% 2012-2013
TLKM	17,24	0,00
ISAT	36,00	-41,51
FREN	7,14	22,22
EXCL	7,14	43,24
INSV	2,49	-72,14
BTEL	-18,52	-200,00

Sumber: Data diolah

Rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar (Hanafi, 2010). Rasio lancar bisa dihitung sebagai berikut ini, rasio lancar = aktiva lancar/ hutang lancar. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar (likuiditas tinggi dan risiko rendah), tetapi mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Hanafi, 2010). Pada perusahaan tersebut di atas, perusahaan TLKM dan ISAT mengalami kenaikan dalam CR pada 2011-2012, sementara FREN dan EXCL mengalami kenaikan pada tahun 2012-2013.

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai current ratio pada perusahaan-perusahaan sector telekomunikasi pada tahun 2011 sebesar 79%. Artinya bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 79,00. Perusahaan yang memiliki nilai current ratio tertinggi dibanding perusahaan lainnya, yaitu PT. Inovisi Infracom Tbk, yaitu sebesar 235%. Nilai current ratio positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu menjamin setiap hutang lancar dengan aktiva lancar sebesar 2.35 kali. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan PT. Inovisi Infracom Tbk dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar lebih baik daripada perusahaan jasa telekomunikasi lainnya. Hal ini karena terjadi peningkatan aktiva lancar dari tahun sebelumnya dari Rp. 98.592.000,- menjadi Rp. 1.009.447.000,- pada tahun 2011 dan kenaikan hutang lancar dari tahun sebelumnya Rp. 183.828.000,- menjadi Rp. 429.930.000,- pada tahun 2011. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai current ratio terendah, yaitu PT. Smartfren Telecom Tbk, dengan nilai sebesar 26%. Walaupun nilai current ratio positif, tetapi hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menjamin hutang lancar dengan aktiva lancarnya.

Pada tahun 2012 rata-rata current ratio mengalami kenaikan menjadi sebesar 88%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 88,00. Perusahaan yang memiliki nilai current ratio tertinggi, yaitu PT. Inovisi Infracom Tbk dengan nilai sebesar 241%. Dibandingkan dengan tahun 2011 maka terjadi peningkatan sebesar 2.49% dari 235% pada tahun 2011 menjadi 241% pada tahun 2012. Hal ini disebabkan karena terjadi kenaikan aktiva lancar perusahaan sebesar Rp. 1.009.447.000,- pada tahun 2011 menjadi Rp. 1.415.346.000,- pada tahun 2012. Peningkatan juga terjadi pada hutang lancar perusahaan sebesar Rp. 429.930.000,- pada tahun 2011 menjadi Rp. 588.399.000,- pada tahun 2012. Perusahaan yang memiliki nilai current ratio terendah adalah PT. Bakrie Telekom Tbk, dengan nilai sebesar 27%. Hal ini disebabkan terjadi penurunan jumlah aktiva lancar dari Rp. 948.354.000,- pada tahun 2011 menjadi Rp. 769.050.000,- pada

tahun 2012. Sedangkan hutang lancar juga mengalami penurunan dari Rp. 2.955.756.000,- pada tahun 2011 menjadi Rp. 2.847.428.000 pada tahun 2012.

Pada tahun 2013 rata-rata current ratio mengalami penurunan menjadi sebesar 71%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 71,00. Perusahaan yang memiliki nilai current ratio tertinggi, yaitu PT. Inovisi Infracom Tbk dengan nilai sebesar 140%. Dibandingkan dengan tahun 2012 maka terjadi penurunan sebesar 72.14% dari 241% pada tahun 2012 menjadi 140% pada tahun 2013. Hal ini disebabkan karena terjadi kenaikan aktiva lancar perusahaan sebesar Rp. 1.415.346.000,- pada tahun 2012 menjadi Rp. 1.853.999.000,- pada tahun 2013. Peningkatan juga terjadi pada hutang lancar perusahaan sebesar Rp. 588.399.000,- pada tahun 2012 menjadi Rp.1.320.465,- pada tahun 2013. Walaupun terjadi kenaikan aktiva lancar, namun kenaikan hutang lancar pada tahun 2013 lebih besar dari tahun 2012 sehingga nilai current ratio pada tahun 2013 menjadi lebih kecil dibanding tahun 2012. Perusahaan yang memiliki nilai current ratio terendah adalah PT. Bakrie Telekom Tbk, dengan nilai sebesar 9%. Hal ini disebabkan terjadi penurunan jumlah aktiva lancar dari Rp. 769.050.000,- pada tahun 2012 menjadi Rp. 466.136.000,- pada tahun 2013. Sedangkan hutang lancar mengalami kenaikan dari Rp. 2.847.428.000,- pada tahun 2011 menjadi Rp. 5.209.889.000 pada tahun 2013.

Secara umum dapat terlihat bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan current ratio pada setiap perusahaan sektor telekomunikasi terlihat fluktuatif. Rasio likuiditas tertinggi pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 dihasilkan oleh PT. Inovisi Infracom Tbk. Hal ini membuktikan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dari rasio likuiditas selama periode 2011-2013 adalah lebih baik disbanding dengan perusahaan lainnya. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas terendah tahun 2011 adalah PT. Smartfren Telecom Tbk, sedangkan untuk tahun 2012-2013 dihasilkan oleh PT. Bakrie Telekom Tbk. Hal tersebut membuktikan bahwa kinerja perusahaan tersebut yang diukur dari rasio likuiditas selama periode 2011-2013 merupakan terendah dari perusahaan-perusahaan lainnya.

Tabel 3. Rasio Aktivitas (total asset turnover)

Kode Perusahaan	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Total	Rata-rata
TLKM	0.69	0.69	0.65	2.03	0.68
ISAT	0.39	0.41	0.44	1.24	0.41
FREN	0.08	0.12	0.15	0.35	0.12
EXCL	0.59	0.59	0.53	1.71	0.57
INSV	0.21	0.38	0.36	0.95	0.32
BTEL	0.21	0.26	0.23	0.7	0.23
Total	2.17	2.45	2.36		
Min	0.08	0.12	0.15		
Max	0.69	0.69	0.65		
Rata-rata	0.36	0.41	0.39		

Sumber: Data diolah

Tabel 4. Prosentase Kenaikan (Penurunan)

Perusahaan	Tahun 2011-2012	Tahun 2012-2013
TLKM	0,00	-6,15
ISAT	4,88	6,82
FREN	33,33	20,00
EXCL	0,00	-11,32
INSV	44,74	-5,56
BTEL	19,23	-13,04

Sumber: Data diolah

Semakin tinggi angka perputaran aktiva tetap, semakin efektif perusahaan mengelola asetnya. Rasio perputaran aktiva tetap menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Hanafi, 2010). Penurunan aset pada tahun 2012-2013 terjadi pada EXCL, INSV, BTEL, dan TLKM. Namun demikian, pada tahun sebelumnya berkinerja cukup baik.

Tabel 5. Rasio Hutang (debt to equity ratio)

Kode Perusahaan	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Total	Rata-rata
TLKM	0.69	0.66	0.65	2	0.67
ISAT	1.81	1.85	2.30	5.96	1.99
FREN	2.76	1.88	4.20	8.84	2.95
EXCL	1.28	1.31	1.63	4.22	1.41
INSV	0.42	0.28	0.47	1.17	0.39
BTEL	1.80	4.53	(10.06)	(3.73)	(1.24)
Total	8.76	10.51	(0.81)		
Min	0.42	0.28	(10.06)		
Max	2.76	4.53	4.2		
Rata-rata	1.46	1.75	(0.14)		

Sumber: Data diolah

Tabel 6. Prosentase Kenaikan (Penurunan)

Perusahaan	Tahun 2011-2012	Tahun 2012-2013
TLKM	-4,55	-1,54
ISAT	2,16	19,57
FREN	-46,81	55,24
EXCL	2,29	19,63
INSV	-50,00	40,43
BTEL	60,26	145,03

Sumber: Data diolah

Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang/financial leverage yang tinggi. Penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak, hutang yang tinggi juga akan meningkatkan risiko. Jika penjualan tinggi, maka perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang tinggi (karena hanya membayar bunga yang sifatnya tetap).

Sebaliknya jika penjualan turun, perusahaan bisa mengalami kerugian, karena adanya beban bunga yang tetap harus dibayarkan (Hanafi, 2010).

Debt to Equity Ratio (rasio hutang modal) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik bagi perusahaan dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

Berdasarkan table 5 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai debt to equity ratio pada perusahaan-perusahaan sektor telekomunikasi pada tahun 2011 sebesar 146%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1 modal sendiri menjamin hutang sebesar Rp. 1,46. Perusahaan yang memiliki nilai debt to equity tertinggi dibanding perusahaan lainnya adalah PT. Smartfren Telecom Tbk dengan nilai debt to equity sebesar 276%. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah hutang yang cukup besar, yaitu sebesar 96% dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 4.603.093.000,- menjadi Rp. 9.027.607.000,- pada tahun 2011. Sementara itu, modal sendiri menurun sebesar -0,62% dari Rp. 726.701.000.000 dari tahun sebelumnya menjadi Rp. 722.192.000.000 pada tahun 2011. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mendanai sebagian kegiatan operasinya dengan hutang yang digunakan untuk investasi pada aktiva tetap. Hal ini terlihat pada peningkatan aktiva tetap perusahaan sebesar 165,84 % dari tahun sebelumnya. Perusahaan yang memiliki nilai debt to equity terendah adalah PT. Inovisi Infracom Tbk, yaitu sebesar 0,42. Hal ini dapat dilihat pada jumlah modal perusahaan sebesar Rp. 1.824.272.000.000 dan jumlah hutang perusahaan sebesar Rp. 770.535.000.000.

Pada tahun 2012, rata-rata nilai debt to equity pada perusahaan-perusahaan sector telekomunikasi mengalami peningkatan sebesar 19,86% menjadi 175%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1 modal sendiri menjamin hutang sebesar Rp. 175. Perusahaan yang memiliki debt to equity tertinggi adalah PT. Bakrie Telekom Tbk dengan nilai sebesar 453%. Nilai debt to equity perusahaan ini mengalami peningkatan sebesar 60,26%, hal ini diakibatkan adanya penurunan modal sendiri sebesar -62,51 dari Rp. 4.368.754.000.000 pada tahun 2011 menjadi Rp. 1.637.985.000.000, sedangkan penurunan hutang hanya sebesar -5,48% dari Rp. 7.414.443 pada tahun 2011 menjadi Rp. 7.844.355.000.000 pada tahun 2012. Perusahaan yang memiliki debt to equity terendah adalah PT. Inovisi Infracom Tbk, yaitu sebesar 0,28 yang dapat dilihat dari jumlah modal perusahaan pada tahun 2011 sebesar Rp. 2.498.569.000.000 dan jumlah hutang perusahaan sebesar Rp. 708.976.000.000.

Pada tahun 2013, rata-rata nilai debt to equity pada perusahaan-perusahaan sector telekomunikasi mengalami penurunan sebesar 107,71% menjadi -14%. Hal ini berarti bahwa rata-rata kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan buruk. Perusahaan yang memiliki debt to equity tertinggi adalah PT. Smartfren Telecom Tbk dengan nilai debt to equity sebesar 420%. Terjadi peningkatan nilai debt to equity sebesar 123,40%. Jumlah hutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 37%, yaitu sebesar Rp. 9.355.399.000.000 pada tahun 2012 menjadi sebesar Rp. 12.816.548.000.000. Sedangkan jumlah modal perusahaan tersebut mengalami penurunan sebesar 38,81% dari Rp. 4.984.408.000.000 pada tahun 2012 menjadi sebesar Rp. 3.049.945.000.000 pada tahun 2013. Perusahaan yang memiliki debt to equity terendah adalah PT. Bakrie Telekom Tbk, yaitu sebesar -1006%. Terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 322,07%. Hal ini dapat disebabkan modal perusahaan yang bernilai negatif, yaitu sebesar Rp. 1.007.471.000.000. Terjadi penurunan modal dari tahun sebelumnya sebesar 161,50% dari Rp. 1.637.985.000.000 pada tahun 2012 menjadi Rp. (1.007.471.000.000) pada tahun 2013. Sedangkan hutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 36,70% dari Rp. 7.414.443.000.000 pada tahun 2012 menjadi sebesar Rp. 10.135.606.000.000 pada tahun 2013. Nilai debt to equity yang sangat tinggi dan juga

bernilai negatif menunjukkan bahwa kondisi keuangan kedua perusahaan tersebut sangat buruk, sehingga kedua perusahaan tersebut harus merestrukturisasi hutangnya.

Secara umum dapat terlihat bahwa rasio leverage yang diukur dengan $\text{debt to equity ratio}$ pada setiap perusahaan selalu bergerak fluktuatif. Rasio leverage tertinggi pada tahun 2011 dan tahun 2013 dihasilkan PT. Smartfren Telecom Tbk, sedangkan pada tahun 2012 dihasilkan oleh PT. Bakrie Telekom Tbk. Kedua perusahaan tersebut menggunakan hutang yang lebih besar disbanding dengan menggunakan modal sendiri jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Sementara itu, perusahaan yang memiliki rasio leverage terendah untuk tahun 2011 dan 2012 adalah PT. Inovisi Infracom Tbk, sedangkan untuk tahun 2013 dihasilkan oleh PT. Bakrie Telekom Tbk. Hal ini membuktikan bahwa kedua perusahaan tersebut menggunakan hutang yang lebih sedikit dan menggunakan modal sendiri yang lebih besar jika disbanding dengan perusahaan-perusahaan lainnya.

Tabel 7. Rasio Profitabilitas (ROI)

Kode Perusahaan	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Total	Rata-rata
TLKM	15.02	16.51	15.96	47.49	15.83
ISAT	2.00	1.59	(4.85)	-1.26	-0.42
FREN	(19.52)	(10.90)	(15.97)	-46.39	-15.46
EXCL	9.08	7.74	2.62	19.44	6.48
INSV	15.02	17.96	12.67	45.65	15.22
BTEL	(6.76)	(36.32)	(28.98)	-72.06	-24.02
Total	14.84	-3.42	-18.55		
Min	-19.52	-36.32	-28.98		
Max	15.02	17.96	15.96		
Rata-rata	2.47	-0.57	-3.09		

Sumber: Data diolah

Tabel 8. Prosentase Kenaikan (Penurunan)

Perusahaan	Tahun 2011-2012	Tahun 2012-2013
TLKM	9,02	-3,45
ISAT	-25,79	132,78
FREN	-79,08	31,75
EXCL	-17,31	-195,42
INSV	16,37	-41,75
BTEL	81,39	-25,33

Sumber: Data diolah

Return On Asset (ROA) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA sering juga disebut sebagai ROI (Return on Investment). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset, yang berarti semakin baik (Hanafi, 2010). Pada perusahaan tersebut di atas, penurunan terjadi pada EXCL, INSV, dan BTEL pada tahun 2012-2013 sedangkan ISAT mengalami kenaikan setelah sebelumnya mengalami penurunan di tahun 2011-2012.

Berdasarkan table 7 dapat dilihat bahwa rata-rata return on investment pada perusahaan-perusahaan sektor telekomunikasi pada tahun 2011 sebesar 247%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1 keuntungan atas investasi sebesar Rp. 2,47. Perusahaan yang memiliki

nilai ROI tertinggi dibanding perusahaan lainnya adalah PT. Telkom Indonesia Tbk dan PT. Inovisi Infracom Tbk dengan nilai ROI sebesar 150,2%.

Pada tahun 2012 rata-rata return on investment pada perusahaan-perusahaan sektor telekomunikasi menurun sebesar 57%. PT. Bakrie Telecom Tbk mengalami penurunan 3632%. Di pihak lain PT. Inovisi Infracom Tbk mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya menjadi 1796%. PT. Telkom Indonesia Tbk juga mengalami kenaikan menjadi 1651% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 rata-rata sektor telekomunikasi semakin menurun menjadi 3090%. PT. Indosat mengalami ROI negatif pada tahun ini.

Tabel 9. Rasio Profitabilitas (return to equity (ROE))

Perusahaan	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Total	Rata-rata
TLKM	25.39	27.45	26.35	79.19	26.40
ISAT	5.63	4.52	(16.01)	-5.86	-1.95
FREN	(73.43)	(31.36)	(83.10)	-187.89	-62.63
EXCL	20.67	17.85	6.90	45.42	15.14
INSV	21.36	23.05	18.68	63.09	21.03
BTEL	(18.91)	(200.71)	262.58	42.96	14.32
Total	-19.29	-159.2	215.4		
Min	-73.43	-200.71	-83.1		
Max	25.39	27.45	262.58		
Rata-rata	-3.22	-26.53	35.90		

Sumber: Data diolah

Tabel 10. Prosentase Kenaikan (Penurunan)

Perusahaan	Tahun 2011-2012	Tahun 2012-2013
TLKM	7,50	-4,17
ISAT	-24,56	128,23
FREN	-134,15	62,26
EXCL	-15,80	-158,70
INSV	7,33	-23,39
BTEL	90,58	176,44

Sumber: Data diolah

Angka yang tinggi untuk menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. ROE tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham. ROE dipengaruhi oleh ROA dan tingkat penggunaan hutang (leverage keuangan) perusahaan (Hanafi, 2010).

Berdasarkan table 9 dapat dilihat bahwa rata-rata return on equity pada perusahaan-perusahaan sektor telekomunikasi pada tahun 2011 bernilai negatif sebesar 322%. Perusahaan yang memiliki nilai ROE tertinggi dibanding perusahaan lainnya adalah PT. Telkom Indonesia Tbk sebesar 2539%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1 laba bersih dari modal disetor pemegang saham sebesar Rp. 25,39..

Pada tahun 2012 rata-rata return on equity pada perusahaan-perusahaan sektor telekomunikasi bernilai negatif sebesar 2653%. PT. Telkom Indonesia Tbk masih menjadi urutan pertama ROE. Pada tahun 2013 rata-rata sektor telekomunikasi semakin mengalami peningkatan menjadi 3590%. Pada tahun ini PT. Bakrie Telecom Tbk berandil pada rata-rata

industri dengan peningkatan ROE sebesar 26258% setelah tahun-tahun sebelumnya selalu dalam keadaan negatif.

Tabel 11. Rasio Pasar (PER (Price Earning Ratio))

Perusahaan	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Total	Rata-rata
TLKM	9.18	9.92	2.12	21.22	7.07
ISAT	28.77	40.02	(8.53)	60.26	20.09
FREN	(2.47)	(0.96)	(0.36)	-3.79	-1.26
EXCL	13.62	17.71	42.03	73.36	24.45
INSV	38.89	31.67	23.01	93.57	31.19
BTEL	(8.98)	(0.47)	(0.58)	-10.03	-3.34
Total	79.01	97.89	57.69		
Min	-8.98	-0.96	-8.53		
Max	38.89	40.02	42.03		
Rata-rata	13.17	16.32	9.62		

Sumber: Data diolah

Tabel 12 . Prosentase Kenaikan (Penurunan)

Perusahaan	Tahun 2011-2012	Tahun 2012-2013
TLKM	7,46	-367,92
ISAT	28,11	569,17
FREN	-157,29	-166,67
EXCL	23,09	57,86
INSV	-22,80	-37,64
BTEL	-1810,64	18,97

Sumber: Data diolah

PER melihat harga pasar saham relatif terhadap earningnya. Perusahaan yang diharapkan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tinggi (yang berarti mempunyai prospek yang baik), biasanya mempunyai PER yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan yang rendah, akan mempunyai PER yang rendah juga (Hanafi, 2010).

Tabel 13. Rasio Pasar (PBV)

Perusahaan	Tahun 2011	Tahun 2012	Tahun 2013	Total	Rata-rata
TLKM	2.33	2.72	0.56	5.61	1.87
ISAT	1.62	1.81	1.37	4.8	1.60
FREN	1.82	0.30	0.31	2.43	0.81
EXCL	2.82	3.16	2.90	8.88	2.96
INSV	8.31	7.30	4.30	19.91	6.64
BTEL	1.70	0.94	(1.52)	1.12	0.37
Total	18.6	16.23	7.92		
Min	1.62	0.3	-1.52		
Max	8.31	7.3	4.3		
Rata-rata	3.10	2.71	1.32		

Sumber: Data diolah

Tabel 14. Prosentase Kenaikan (Penurunan)

Perusahaan	Tahun 2011-2012	Tahun 2012-2013
TLKM	14,34	-385,71
ISAT	10,50	-32,12
FREN	-506,67	3,23
EXCL	10,76	-8,97
INSV	-13,84	-69,77
BTEL	-80,85	161,84

Sumber: Data diolah

PBV membandingkan nilai pasar terhadap nilai bukunya. Rasio tersebut juga memberikan gambaran apakah investor membayar berlebihan atau tidak jika sewaktu-waktu perusahaan mengalami kebangkrutan.

KESIMPULAN

Perusahaan dalam industri telekomunikasi merupakan perusahaan yang cukup memiliki potensi berkembang karena industri ini sangat diminati konsumen. Namun demikian persaingan dan pengelolaan menjadi perhatian agar perusahaan lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, M. Fadhil 2007. Refleksi Persaingan Usaha pada Industri Telekomunikasi di Indonesia. *Bisnis & Ekonomi Politik Quarterly Review of the Indonesian Econom p.1.*
- Hasan, M. Fadhil; Afifah, Evi Noor. 2007. Kepemilikan Silang, Pola Tarif dan Persaingan Usaha pada Industri Telepon Seluler di Indonesia. *Bisnis & Ekonomi Politik Quarterly Review of the Indonesian Econom p.9.*
- Hanafi, Mamduh. 2010. *Manajemen Keuangan*. BPF. Jogjakarta.